BABU

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut akar katanya, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, diambil atau diterjemahkan dari bahasa Inggris, education, yang sebenarnya juga diambil dari bahasa latin, ducere, yang berarti membimbing (to lead). Tambahan awalan “e” berarti keluar (out). Dengan demikian, arti kata pendidikan adalah suatu tindakan yang membimbing keluar.[[1]](#footnote-2)

Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata keija, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.[[2]](#footnote-3)

Menurut Doni Koesoema A. Mengartikan pendidikan sebagai internalisasi budaya kedalam diri individu dan masyarakat yang menjadi beradab.[[3]](#footnote-4)ada pula mendefinisikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasa 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.10 Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam dunia.

Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan merupakan proses yang di tempuh oleh manusia, baik formal maupun tidak formal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang dibangun sebagai sistem yang dapat membuat manusia lebih maju dalam berpikir, berbuat dan merasakan setiap apa yang menjadi tujuannya. Sebagai sarana yang mampu memberikan kontribusi bagi proses berpikir manusia. Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi pribadi berhadapan dengan dirinya, sasama dan Tuhan.11

10UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h.74

1'Albertus, Doni Koesoema A, **Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,** (Jakarta : Grasindo, 2010) h. 5

Menurut khan, pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatakan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.[[4]](#footnote-5)

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik,warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendirim dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[[5]](#footnote-6)

Seorang Psikolog perkembangan moral dan pendidikan nilai dari The State University of New York at Cortland, Prof. Dr. Thomas Lickona menyampaikan dua prinsip pendidikan karakter, yaitu :

1. Pembelaran siswa di sekolah hendaknya didasarkan pada nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, dan disepakati secara universal di tengah masyarakat plural.
2. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memaparkan pada para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka untuk memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar), untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.[[7]](#footnote-8) Lebih tegas Muchlas Samani mengatakan bahwa Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan sempurna.[[8]](#footnote-9) Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses memanamkan karakater tertentu memberi benih agar perseta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya saat menjalankan kehidupan.

Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bagian dari hidup.

1. Landasan Alkitabiah Pendidikan Karakter

Pendidikan terhadap anak bukanlah suatu pendidikan yang baru-baru ini muncul. Tetapi pendidikan anak sudah sejak dari dulu menjadi prioritas dalam pengajaran Alkitab. Berikut ada dua landasan pendidikan karakter anak yang bercirikan Kristen.

“Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang- orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.” Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka”.{Markus 10:13-16).

Ayat ini merupakan ayat dimana seorang anak remaja yang ingin

datang kepada Yesus namun dibatasi oleh orang-orang yang lebih dewasa

yang berada di sekelilingnya. Ekspresi anak meyambut sukacita adalah

sebuah hal yang tak perlu dibatasi, karena itu akan menjadi penentu

pembentukan karakter anak, kerinduan untuk mengenal Kristus jangan pula

dibatasi. Anak semestinya diberi keleluasaan untuk itu, sehingga moral

perkembangan anak bisa bertumbuh sejalan dengan apa yang telah dilihatnya

di dalam Kristus itu sendiri.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. ’’(Efesus 6:1-4).

Ayat ini menekankan pendidikan terhadap anak dari para rasul,

pembentukan karakter yang terdapat di dalamnya mampu membentuk dasar

dalam perkembangan perilaku anak remaja, dan juga merupakan pengajaran

bagi orang tua dalam mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

1. Pendidikan Agama Kristen

Jika dipandang secara umum, pendidikan berbasis pengetahun dan pengalaman yang terjadi dalam konsep sejarah yang telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pendidikan secara umum. Tetapi pendidikan Kristen berbasis kebenaran firman Tuhan, yang mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia baik dari sisi eksistensi kehidupan manusia itu sendiri, maupun moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntunan moralitas Allah.[[9]](#footnote-10)

Sejalan dengan langkah untuk menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dipraktekkan, maka memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen dan bagi orang yang berniat untuk menjadi Kristen.[[10]](#footnote-11) Maksudnya ialah pendidikan agama Kristen berlandaskan pada asas-asas yang telah ditetapkan dalam Kekristenan itu sendiri.

Pendidikan (atau Pengajaran) Kristen biasanya dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, baik di sekolah-sekolah rakyat,

maupun di sekolah-sekolah lanjutan, yang masih diajarkan oleh gereja atau organisasi (Perhimpunan) Kristen. Jadi nama ini menunjuk kepada pengajaran biasa, tetapi yang diberikan dalam suasana Kristen.[[11]](#footnote-12)

Pengajaran atau pendidikan itu hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri para murid itu dengan jalan menyampaikan pengetahuan. Mengajar adalah suatu usaha yang ditujukan kepada pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut dan menyambut pengajaran itu secara perseorangan. Inilah Arti yang sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.[[12]](#footnote-13)

Dalam Buku Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia : Refleksi

Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, tulisan Maidiantus

Tanyid,Wemer G. Greandorf, mengatakan bahwa :

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Dimana proses belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu, serta system mengajar kontemporer. Melalui mana seseorang dapat mengenal dan mengalami rencana dan maksud Allah melalui Yesus Kristus dalam aspek kehidupannya, serta mempersiapkan mereka bagi pelayan yang efektif, yang berfokus pada Kristus, sang Guru Agung”.[[13]](#footnote-14)

Senada dengan itu, dalam buku Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan

Praktik Pendidikan Agama Kristen, C.L J Sherrill mengatakan :

PAK adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar peribadi tentang keprihatinan insan serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.[[14]](#footnote-15)

Tujuan akhir dari PAK ialah agar peserta didik menjadi pribadi yang

utuh, memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam

menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiakan sesamanya dengan

berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Allah.[[15]](#footnote-16) Dengan kata lain, PAK

sebagai tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuhkan dan

mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh

Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus,

yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan

lingkungan hidupnya.

Kesimpulannya PAK harus mendasarkan diri kepada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid.

1. Remaja dan karakter

Manusia adalah makhluk yang berkarakter, dan umumnya manusia remaja memiliki karakteristik yang unik. Karakter tersebut terjadi karena pada usia tersebut remaja memiliki sikap-sikap mental yang berubah-ubah. Dalam usia remaja itu mereka memiliki ciri-ciri umum yang bisa berupa pergolakan batin yang antara lain sebagai berikut:

1. Kegelisahan, pada usia remaja remaja biasanya memiliki banyak hal yang diinginkan. Pada umumnya, keinginan untuk melakukan sesuatu sangat besar, tetapi keinginan itu terbentur juga dengan perasaan bahwa ia juga merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Itu menyebabkan seorang remaja bisa dikuasai perasaan gelisah akibat keinginan yang tidak tersalurkan.
2. Selalu ingin mencoba, sikap ini terlihat pada remaja. Mereka suka mencoba hal-hal yang baru, misalnya seorang remaja puteri bersolek dengan mode dan merek kosmetik yang terbaru. Demikian pula remaja putera yang mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi. Tindakan tersebut seolah-olah ingin menunjukkan bahwa apa yang bisa orang dewasa lakukan juga bisa dilakukan oleh mereka.
3. Aktivitas berkelompok. Usia remaja adalah usia berkawan, remaja tidak mau terkurung dalam kesendirian. Remaja senang berkelompok walau hanya sekedar untuk bercanda gurau. Keinginan berkelompok adalah ciri umum dari remaja. Kelompok itu sendiri bisa terbentuk dengan normal, bisa juga terbentuk dari sebuah kesamaan rasa tidak senang dari beberapa remaja, sehingga mereka membentuk kelompok untuk sama-sama keluar dari ketidaksenangan tersebut.[[16]](#footnote-17)

Secara psikologis, Kaget mengatakan bahwa masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Menurut Piaget Masa remaja adalah masa transisi, maka sedang meninggalkan keberuntungan dari orang tua tetapi belum siap menghadapi tantangan dari lingkungan pergaulan yang semakin luas. Pertentangan tentang nilai-nilai kebenaran sering menimbulkan keputusan dan gejolak jiwa. Pendidikan remaja haruslah diarahkan kepada pembentukan jati diri dan meletakkan dasar kemandirian dan mau menerima dan menghargai diri sendiri sebagai anugerah Allah. Mengembangkan kemampuan emosional dan intelektual serta dapat memenuhi kewajiban sosial serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.[[17]](#footnote-18)

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada loh hati manusia sejak anak-anak yang dapat terus bertumbuh, sehingga menjadi tanda yang khas. Ini bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten, muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter seorang individu dapat terbentuk sejak dia masih kecil karena pengaruh genetik (keturunan) dan lingkungan sekitar. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orangtuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motiv ^{(motivations), dan ketrampilan (skills).[[18]](#footnote-19)

Remaja dengan karateristiknya yang berjangkauan luas dan penuh warna. Mereka hidup dalam periode transisi atau peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka disebut remaja karena memiliki budaya dan ciri tersendiri. Budaya disini didefinisikan sebagai kebiasaan, kepercayaan, sistem nilai dan bentuk pikiran orang-orang tertentu dalam periode waktu tertentu. Pada hakikatnya budaya adillah gaya hidup. Masa remaja adalah masa di mana secara kuat dirasakan desakan, dorongan dan perasaan seksual yang baru selama puberitas dan hal ini dapat menjadi sumber ketakutan dan rasa bersalah yang tidak perlu. Mimpi basah, masturbasi, atau reaksi adalah tanda-tanda yang umum dari seksualitas yang sedang bertumbuh.[[19]](#footnote-20) Oleh karenanya, dalam perkembangannya ada sejumlah karakter yang sering di tunjukkan oleh remaja, yaitu : kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatunya tanpa memandang etika dan moral. Jadi masa remaja adalah masa anak-anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dari segi banyak hal. Namun, pada masa remaja juga seringkali terjadi hal- hal yang tidak diinginkan, seperti maraknya pergaulan bebas, akibat kurang terkontrolnya anak dari orang tua, lingkungan dan secara khusus gereja.

Masa itu sebenarnya merupakan masa pengujian terhadap mutu pendidikan dari orang tua dan lingkungan. Sesuai dengan rencana Allah, komposisi hormonal seorang remaja berubah drastis menuju kedewasaan. Pola pikirnya pun berubah dan ia mulai menyadari adanya kemunafikan dalam kehidupan, dan ia membenci kemunafikan itu. Oleh karena itu, remaja suka mencari teladan baru dalam hidupnya, yakni Yesus Kristus.[[20]](#footnote-21)

Dengan demikian, kehidupan masa remaja adalah kehidupan di mana masa itu adalah masa peralihan pertambahan menuju kedewasaan. Masa dimana pertumbuhan hormon sudah mulai terasa dan bahwa masa di mana perilaku tidak terkontrol secara penuh, diakibatkan oleh pola pikir yang berubah seiring dengan pertumbuhan itu sendiri.

Untuk menolong para Remaja dalam hal berkarakter seperti Yesus, perlu pembinaan iman yang merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab pendidik PAK, karena iman merupakan salah satu kekuatan yang dapat melepaskan segala perangkap yang dipasang si iblis yang disebut pembunuh manusia (Yoh.8:44). Dimana sebagai seorang pendidik PAK tidak cukup hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi Remaja perlu pengenalan akan Yesus, seperti firman Tuhan dalam Filipi 3:8 :”Segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Tuhanku Yesus lebih mulia dari segalanya” artinya disini bahwa segala sesuatu tidak berarti tanpa pengenalan Yesus Kristus.

PAK Merupakan rangkuman kegiatan yang berusaha untuk membimbing dan menolong Remaja supaya menerima Yesus secara benar. Maka sekolah, gereja, keluarga sebagai tempat pelayanan yang memperkenalkan remaja kepada Yesus melalui pengajarannya hendak benar-benar menyadari akan tugas dan tanggung jawab sebagai gembala yang selalu didepan untuk mengarahkan domba-domba Allah kepadanya. Jadi demikian Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk menolong atau membentuk karakter setiap remaja atau jiwa dalam pertumbuhan rohaninya supaya dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

1. Peran dan Fungsi Gereja dalam Membina Karakter Remaja

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang teijadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagian dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan

menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Keberhasilan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan ini tentu saja tidak lepas dari peran serta lingkungan yang meliputi keluarga serta gereja. Gereja sebagai institusi sosial mampu memberikan dampak yang sangat signifikan bagi tugas perkembangan remaja, yang mana tergantung dari tingkat ke-efektif-an gereja dalam melakukan pelayanannya.

Kesadaran Gereja akan tugas dan panggilannya untuk melayani dalam cakupan yang lebih luas, tetapi juga pelayanan di tengah-tengah masyarakat luas meningkat pesat. Gereja tidak berada demi diri sendiri, tetapi demi dunia. Tanggung jawab untuk mengelola ciptaan Allah dan usaha menciptakan masyarakat adil dan sejahtera adalah tugas semua warga gereja. Gereja sadar bahwa pelayanan itu hanya mungkin berlangsung bila seluruh warga gereja dilibatkan dan berpartisipasi aktif dan azas “imamat am semua orang percaya” yang merupakan dasar dan motor penggerak yang sangat tangguh. Bertolak dari pemahaman tersebut, semua kegiatan pelayanan Gereja bagi remaja harus mempunyai kaitan atau konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan dan persoalan remaja dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatannya.

Daniel Nuhamara memberikan 4 signifikasi khusus pelayanan gereja terhadap remaja:[[21]](#footnote-22)

1. Sebagai masa transisi, yaitu masa perubahan seseorang dari masa anak- anak menjadi dewasa. Pertumbuhan ini tentunya dibarengi dengan pertumbuhan sikap dan pola pikir. Manusia dalam setiap rentang kehidupan selalu menjalani tahap-tahap perkembangan secara berurutan, meskipun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Keunikkan ini inilah yang membutuhkan banyak perhatian dari gereja untuk melayani mereka.
2. Sebagai masa bertanya, perkembangan pola pikir yang terus meningkat mengakibatkan remaja mulai mengevaluasi ulang segala informasi yang telah diterimanya. Remaja mulai mengembangkan cara pandangnya sendiri dan memiliki cara-cara yang baru untuk memandang sebuah relitas yang ada. Dengan melihat pola pikir remaja yang semakin rasional adalah sesuatu yang berbahaya bagi gereja untuk menjejaki mereka dengan informasi yang tidak berarti. Pelayanan gereja hendaknya memberikan memberikan jawaban yang jujur berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul seiring dengan pertumbuhan iman mereka.
3. Sebagai masa keterbukaan, pada masa ini keterbukaan remaja terhadap hal ataupun ide baru sangatlah besar. Hal tersebut merupakan bagian dari pencarian identitas mereka. Pada suatu kesempatan, mereka dengan mudah dapat menerima sesuatu, namun pada kesempatan lainnya dengan serta merta akan ditolaknya, kesemuanya ini tentu tergantung dari apa yang cocok atau tidak berdasarkan konsep yang telah mereka kembangkan masing-masing.
4. Sebagai masa pengambilan keputusan, usia remaja identik dengan kecorobohan dalam pengambilan keputusan. Tetapi, ada masa ini, remaja lebih sering mengambil keputusan dalam hidupnya secara mandiri. Bahkan akan lebih banyak menentang arahan yang bertentangan dengan keinginannya. Gereja dalam hal ini seharusnya lebih memposisikan dirinya sebagai penolong bari para remaja untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih baik tentang dampak- dampak yang mungkin timbul dari keputusan-keputusan ataupun- ataupun komitmen-komitmen yang akan diikrarkan.

Dalam perspektif Peijanjian Baru, gereja memiliki kedudukan yang penting. Menurut Tuhan Yesus, gereja (Yunani :Eklesia) mendapat perhatian yang utama. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa kedatangan- Nya ke dunia adalah untuk membangun gereja diatas dasar pengakuan bahwa Dia adalah Mesias Anak Allah (Matius 16:18). Dari pernyataan itu jelas bahwa Tuhan Yesus menghendaki agar gereja mencatat bahwa dalam masa menderita dan dianiaya pun, gereja akan berkembang pesat.Tuhan Yesus juga mengungkapkan bahwa gereja berperan penting sebagai wadah restorasi umat, mengingat bahwa gereja hadir sebagai persekutuan belajar mengajar. Gereja menyediakan kesempatan belajar

bagi orang dari segala kategori usia,[[22]](#footnote-23) termasuk anak-anak sebagai generasi dari gereja itu sendiri.

Ada berbagai sarana yang dilakukan oleh gereja dalam hal membina dan mendidik karakter anak, melalui sekolah minggu, kumpulan sekolah minggu, paskah dan Natal. Oleh karenanya dalam pembinaan karakter anak dalam gereja tentulah menuai hasil sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pendidik, terlebih Tuhan Yesus itu sendiri.

Gereja mengajarkan tentang bagaimana seorang anak dapat menghayati imannya dan menerapkan dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Pdt. Dra. Dien Sumiyatiningsih, G.D. Th., M.A dalam bukunya yang berjudul mengajar dengan kreatif dan menarik, bahwa tujuan komunitas gereja adalah membantu menumbuhkan konteks di mana iman itu bisa bertumbuh, ditopang, dan lebih dihayati.[[23]](#footnote-24) Jadi, Gereja harus menyadari itu, sehingga pembentukan karakter pada anak dapat efektif dan efisien.

Berikut ini adalah hal yang penting dilakukan oleh gereja dalam membina karakter anak remaja, yakni:

1. Pengenalan Akan Yesus

Tugas utama dalam pembentukan mental dan karakter anak adalah untuk memperkenalkan mereka kepada Allah yang hidup

dan yang benar, Allah yang dikenal di dalam Yesus Kristus (Matius 18:1-7). Iman pribadi mengandung suatu dinamika yang memungkinkan untuk berkembang secara terarah dan benar. Dalam hal itu, sekalipun seorang anak pintar mencontoh sikap dan kelakuan orang beriman, ia sendiri tidak akan selamat ataupun mampu menang terhadap segala liku-liku kehidupan sebelum ia memiliki relasi dengan sang Juruslamat, Yesus Kristus. Anak tidak dapat diajar tentang iman Kristen jika belum mengenal Yesus.[[24]](#footnote-25)

Pendidik merupakan oknum yang paling penting dalam konteks ini. pengenalan akan Yesus bagi orang yang belum tahu sama sekali tentang Yesus namun ia ingin mengetahuinya adalah sebuah tanggung jawab bagi para pendidik dalam bidang itu. Kehadiran Yesus Kristus di dunia ini dan kematian-Nya, tidak ada seorang pun yang menyangkal hal tersebut. Bahkan kelahiran-Nya yang adi kodrati atau supra alami itu telah dinubuatkan jauh ratusan tahun sebelum kelahiran-Nya oleh para nabi. Jadi, pribadi Yesus merupakan sebuah pribadi yang istimewa karena ialah Allah yang turun dari sorga dan menjadi serupa dengan manusia. “Yesus tepat sekali bagi pekeijaan mengajar. Tidak ada orang yang lebih tepat untuk tugas ini dari pada Yesus. Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna, baik dari segi ilahi ataupun insani.”[[25]](#footnote-26)

Hal yang paling penting dalam mengajar adalah memiliki tujuan yang jelas, seperti yang diungkapkan oleh Price, “Salah satu hal yang sangat penting dalam hal mengajar ialah tujuan yangn jelas dan khas.[[26]](#footnote-27) Sehingga, para pengajar banyak yang merasa tidak bersemangat dan tidak memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Tapi tidak dengan Yesus, “Ia tidak pernah mengajar semata- mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapaiNya. Ia benar-benar tahu apa yang dikehendakiNya, dan berusaha untuk mencapainya. Ia tahu arah tujuanNya dan dengan gigih bergerak kearah itu.”

Jika, setiap pendidik mampu untuk seperti yang Yesus lakukan maka akan dapat memberi dampak yang postif bagi peserta didik karena dapat menjadi teladan yang baik. “Ketika seorang masih kanak-kanak, ia miliki kemungkinan yang sangat besar untuk kita bentuk. Mereka sangat cepat untuk meniru orang lain, khususnya orang-orang yang mereka kagumi.”[[27]](#footnote-28) Hal ini lah yang medorong setiap pendidik untuk menjadi teladan bagi para peserta didiknya karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan meniru setiap orang yang mereka kagumi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki karakter seperti Yesus sehingga dapat dijadikan teladan dan contoh bagi peserta didiknya.

Yesus tidak hanya Tuhan dan Juruselamat manusia tetapi Ia juga menjadi teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa dan etnis bahkan budaya. Termasuk guru, Yesus menjadi sebagai sebuah patokan utama bagi karakter seorang pendidik. “Jika saudara-saudara sebagai guru-guru Kristen sendiri tidak menjunjung tinggi Kristus, tidak memberitahukan Kristus dan tidak meneladani Kristus sungguh-sungguh, dan mengajarkannya sesempurna mungkin kepada murid, maka Saudara tidak mungkin bisa membentuk karakter yang baik.”36 Oleh karena itu, karakter dari Yesus Kristus harus menjadi patokan atau standard utama bagi para pendidik dalam mendidik muridnya.

Penerapan karakter Kristus bagi pendidik dalam hidupnya sendiri adalah salah satu langkah awal untuk membuat peserta didik sedikit kagum dengan karakter yang dimiliki oleh pendidik. Dan akan bertanya-bertanya hingga tiba pada keinginannya untuk mengenal sosok Yesus Kristus itu sendiri. Pengenalan akan Yesus bisa juga diterapkan bagi anak yang memang lahir dalam lingkup kekristenan dengan cara baptisan, sekolah minggu dan pembinaan anak-anak. Pembinaan anak-anak dalam hal memperkenalkan mereka dengan Yesus adalah hal yang semestinya terus dilakukan dalam hngkup keluarga dan gereja, sehingga anak dapat terdidik dan mampu mengaplikasikan imannya melaui tindakannya sendiri.

*36Ibid,* h. 66

1. Lemah Lembut

Kelemahlembutan adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh orang Kristen kelemahlembutan bukan berarti orang yang lemah secara jasmani ataupun tidak mampu melakukakan sesuatu, tetapi orang yang lemah lembut adalah orang yang sesungguhnya memiliki kekuatan dan kelebihan. Dapat menguasai diri dan mengontrol kekuatan dan tidak menyalahgunakan kekuatan dan kuasa yang dimilikinya, serta dapat memakai kekuatan itu dengan benar dan bijaksana. Lemah lembut adalah tabiat yang ingin dan mudah dibentuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tabiat lemah lemah lembut ini akan menghasilkan pembelajar terhadap ilmu pengetahuan dan mampu keluar dari zona nyaman.

Dapat dikatakan bahwa kelemahlembutan adalah sikap yang disadari oleh cara berpikir rendah diri, kelemahlembutan dimiliki oleh orang yang sesungguhnya mempunyai kekuatan atau kelebihan namun mampu menguasai diri dan mengontrol kekuatannya, sehingga dapat memakai kekuatan itu dengan benar dan bijaksana.

1. Memiliki kesabaran

Kesabaran di terjemahkan dari kata Yunani “Makrothumia”. Pengertian Makrothumia menunjukkan kepada sikap kesabaran yang begitu besar dan hati yang panjang sabar.

Makrothumia secara literal berarti lama/lambat untuk marah, atau singkatnya tahan menderita. Itu adalah kemampuan untuk menangani orang-orang yang sulit untuk waktu yang lama sebelum menjadi marah, bertekun dengan sabar dan berani, sabar dalam menanggung perlawanan dan luka dari orang lain, lembut dan lambat dalam membalas, lambat untuk menghukum. Tahan menderita adalah kualitas pengendalian diri terhadap provokasi yang tidak membalas dengan tergesa-gesa atau menghukum dengan segera. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh orang kristen dalam keadaan yang sulit terhadap orang-orang daripada segera menjadi marah.[[28]](#footnote-29)

William Barclay mengatakan semangat Makrothumia ialah semangat ketahanan yang mampu menerima penghinaan maupun luka hati tanpa rasa pedih atau keluh. Semangat itu adalah semangat yang mampu menghadapi siapa saja dengan penuh kesabaran, kemantapan diri dan tanpa sakit hati, walaupun orang itu tidak menyenangkan atau meremehkan kita.”[[29]](#footnote-30) Kesabaran (dalam bahasa Yunani, Hupomone), yang tidak disinggung dalam daftar buah roh, adalah bersabar terhadap hal-hal, bukan orang, kesabaran adalah kualitas yang tidak menyerah kepada keadaan atau tunduk di bawah penderitaan, dan itu berkaitan dengan pengharapan bahwa keadaan akan menjadi lebih baik.

Dalam Mazmur 86:15, dikatakan bahwa Tuhan itu panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dapat dilakukan dengan penuh kasih dan setia. Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya dengan mengasihi orang-orang yang berdosa, seperti pezinah, pelacur dan bahkan Paulus sendiri, ditunjukkan pula dalam kitab 1 Timotius di mana berbunyi bahwa hendaklah kamu selalu sabar, tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.

Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sabar atau kesabaran adalah salah satu sikap Allah yang patut ditiru oleh manusia sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup yang masih dianugerahkan ini.

Dari ketiga hal diatas, ketika hal itu sudah dijelaskan pada remaja dalam gereja maka pastilah ia akan menerima Yesus, mengenal Yesus dan menyadari bahwa ia adalah seorang anggota keluarga Allah. Ia harus belajar menjaga kekudusan hidup dan mempertanggungjawabkan janji dan tindakannya. Ia harus belajar untuk berkorban demi Yesus. Sehingga anak remaja dapat terhindar dari kesombongan dan pemuasan diri yang tidak wajar.

1. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik,** (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2006), h. 3-4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Madyo Ekosusilo, **Dasar-dasar Pendidikan,** (Semarang : Effar Offset Semarang, 1990),

   h. 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Doni Koesoema,** Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Modem, **(Jakarta: Grasindo, 2007) h. 80** [↑](#footnote-ref-4)
4. Yahya Khan, **Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,** (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34 [↑](#footnote-ref-5)
5. Pengertian Ramli tentang Pendidikan Karakter dalam buku Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,** (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 23-24. [↑](#footnote-ref-6)
6. Thomas Lickona dalam buku Kasmadi, S St., **Membangun Soft skils Anak-anak Hebat: Pembangunan karakter dan Kreatifitas Anak,** (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 102 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Zubaedi,** Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, **(Jakarta : Kencana, 2011), h.15** [↑](#footnote-ref-8)
8. Muchlas Samani & Hariyanto, **Konsep dan Model Pendidikan Karakter.** (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 44 [↑](#footnote-ref-9)
9. **Maidiantus Tanyid,** Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia : Refleksi Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, “Pendidikan Kristen :Sebuah Filosofi Berbasis Gereja, **(Bandung : Kalam Hidup, 2013), cet -1, h. 2** [↑](#footnote-ref-10)
10. Em. Budhiadi Henoch, **Pendidikan Agama Kristen : Selayang pandang,** (Bandung : Bina Media Informasi,2004), h.75 [↑](#footnote-ref-11)
11. Enklaar, Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2009), cet. Ke-2, h. 19 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, h. 26 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Maidiantus Tanyid,** Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia : Refleksi Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, “Pendidikan Kristen :Sebuah Filosofi Berbasis Gereja, **(Bandung : Kalam Hidup, 2013), cet -1, h. 27** [↑](#footnote-ref-14)
14. Paulus Lilik Kristianto, **Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,** (Yogjakarta: Yayasan ANDI, 2011) h. 5 [↑](#footnote-ref-15)
15. Andar Ismail, **Ajarlah Mereka Melakukan.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 158 [↑](#footnote-ref-16)
16. Selvester M. Tacoy , **6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda** ( Jakarta : Yayasan Kalam Hidup 2008 ),h. 11 [↑](#footnote-ref-17)
17. Perspektif Piaget dalam buku Elizabeth.B Hurlock, **Psikologi Perkembangan** (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206 [↑](#footnote-ref-18)
18. **Zubaedi,** Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, **(Jakarta : Kencana, 2011), h. 10.** [↑](#footnote-ref-19)
19. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja,** (Bandung : Jurnal Info Mendia, 2008), h. 38 [↑](#footnote-ref-20)
20. W. Stanley Heat, **Teologi Pendidikan Anak: Dasar Pelayanan Kepada Anak,** (Bandung : Kalam Hidup, 2005), cet ke-1, h. 21 [↑](#footnote-ref-21)
21. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja,** (Bandung,: Jurnal Info Media), h. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik,** ( Yogyakarta : Yayasan ANDI, 2006), h. 27-28 [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** 29 [↑](#footnote-ref-24)
24. W.Stanley Heath, **Teologi Pendidikan : Dasar Pelayanan Kepada Anak,** (Bandung : Kalam Hidup, 2005), Cet Ke-1, h. 34 [↑](#footnote-ref-25)
25. J.M.Price, **Yesus Guru Agung,** (Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 1975), h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, **h.** 35 [↑](#footnote-ref-27)
27. Stephen Tong, **Seni Membetuk Karakter Kristen.** (Surabaya: Momentum, 1995), h. [↑](#footnote-ref-28)
28. ***http://blesseddav4us. wordpress. com/2010/05/25/buah-roh/.* diakses 20 Februari 2016.** [↑](#footnote-ref-29)
29. **William Barclay,** Pemahaman Alkitab Setiap Hari (surat-surat Galatia dan Efesus), **(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), h. 208** [↑](#footnote-ref-30)